

BAB II

Doktrin Wahyu Allah Menurut Herman Bavinck

Dalam bab ini akan dibahas mengenai doktrin wahyu menurut pemikiran Bavinck. Namun, doktrin wahyu ini tidak dapat dibicarakan secara terpisah dengan doktrin lainnya yang memengaruhi pemikiran Bavinck, khususnya doktrin Allah. Pemikiran Bavinck tentang Allah Tritunggal justru menjadi dasar yang kuat bagi doktrin wahyu yang ia kemukakan, bahkan menjadi dasar bagi wawasan dunia Kristen di dalam pandangan Bavinck. Terlebih lagi, di balik semua itu, terdapat konteks hidup yang membuat Bavinck kemudian mulai menyusun sistem pemikirannya sedemikian rupa. Selain itu, di dalam bab ini juga akan dibahas mengenai doktrin gereja menurut pemikiran Bavinck (yang akan dibahas lebih lanjut pada bab IV).

II.1 Konteks Historis

Pergumulan mengenai hubungan antara theologi dengan berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan telah muncul bahkan sebelum Bavinck dilahirkan. Pada subbab ini akan dibahas secara singkat mengenai konteks historis pergolakan theologi di Belanda pada akhir abad 19. Lalu dilanjutkan dengan pembahasan yang menyempit kepada konteks kehidupan Bavinck yang berkaitan dengan pergumulan menghadapi pemisahan antara theologi dan ilmu pengetahuan, yang kemudian memengaruhi theologinya.

II.1.1 Pergolakan Theologi di Belanda pada Akhir Abad 19

Hingga abad 19, karakter dari theologi Belanda tidak hanya dibentuk oleh pemikiran Calvinisme saja, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai pemikiran lainnya pada zaman itu.¹ Walaupun demikian, hingga pada zaman Abraham Kuyper (1837-1920), dengan perjuangannya yang gigih, terlepas dari segala kesulitan, tekanan, dan cemooh yang ada, inti iman dari bangsa Belanda masih tetap didasarkan pada Calvinisme.² Bavinck, di dalam artikel jurnal yang ia tulis pada tahun 1892, berkaitan dengan fakta bahwa theologi Belanda saat itu mengalami berbagai pengaruh pemikiran, mengatakan bahwa mungkin justru karena adanya fakta tersebut, sehingga mengakibatkan theologi Belanda itu sendiri memiliki karakter dan sejarahnya yang berbeda dengan negara-negara lainnya:

Nevertheless—and perhaps partly owing to this very fact—Dutch theology has a character of its own, and a history distinguished in many respects from that in other countries. A careful study of it will not fail to reveal the momentous struggle of deepest principles. The contest between belief and unbelief, between the gospel and revolution, is the controlling factor in its history; and from theology this contest has been carried into the spheres of the Church and the schools, of politics and of society.³

Selanjutnya, berkenaan dengan pergumulan yang terjadi antara gereja dan universitas, begitu juga antara theologi dan ilmu pengetahuan, Bavinck mengatakan:

On the one hand, we may trace a tendency which, starting from the old Supranaturalism, passing through the Groningen School⁴, issues into the

¹ Herman Bavinck, “Recent Dogmatic Thought in the Netherlands,” *The Presbyterian and Reformed Review* 3, no. 10 (1892): 209-210.

² Ibid., 227.

³ Ibid., 210.

⁴ A prominent theological movement within the Dutch Reformed Church in The Netherlands from the 1830s to the 1860s. The movement was organized around the faculty at the University of Groningen.

Modern Theology, thus continually advancing on the road to negation. On the other hand, at the beginning of the present century, chiefly under the influence of the *Reveil*⁵, a believing tendency appears, which first seeks its strength in Apologetics and Mediation, but afterwards returns to the historical antecedents of Dutch theology and boldly takes its stand on the basis of the national Calvinism.⁶

Dari pernyataan ini, kita dapat melihat perjalanan theologi Belanda yang kompleks.

Aliran-aliran pemikiran muncul silih berganti, masing-masing berusaha untuk mendefinisikan relasi antara gereja atau theologi dengan berbagai aspek kehidupan lainnya. Beberapa di antaranya, seperti yang dikemukakan oleh Bavinck di dalam artikelnya yang berjudul *Recent Dogmatic Thought in the Netherlands*, adalah Supranaturalisme, Groningen School, dan Modern Theology, di mana Bavinck berpendapat bahwa:

... We are struck with the tragic aspect of this development of dogmatic thought. It is a slow process of dissolution that meets our view. It began with setting aside the Confession; Scripture alone was to be heard. Next Scripture also is dismissed; and the Person of Christ is fallen back upon. Of this Person of Christ, however, first His divinity, next His preexistence, finally His sinlessness are surrendered, and nothing remains but a pious man, a religious genius, revealing to us the love of God. But even the existence and the love of God are not able to withstand criticism. Thus the moral element in man

The senior theologian and spokesperson of the movement was Petrus Hofstede de Groot (1802-1886). The Groningen theology, which was influenced by Johann Gottfried Von Herder and Gotthold Ephraim Lessing, might be described as a blending of Christian humanism and Christian platonism. To de Groot, the Trinity not a real man but only appeared to be so (Docetism); and Christ us the moral law in order for each person to reach maturity, eventually growing into the full image of God. Robert Benedetto and Donald K. McKim, *Historical Dictionary of the Reformed Churches*, 2 ed. (Lanham, MD: Scarecrow Press, 2010), 198.

⁵ The Dutch *Reveil* was a part of the cultural and religious revivals occurring in England, Switzerland, and France during the nineteenth century. The *Reveil* was largely an urban and aristocratic religious movement which worked within the Reformed Church as well as within Dutch society. They sought direction in the Word of God and challenged Enlightenment as well as Christian humanist (i.e., the Groningen School) principles on the grounds that human perfectibility, both rational and emotional, contradicted the Calvinist doctrine of man's total depravity. David A. Sikkema, "Between Isolation and Engagement: The History of the Dutch Calvinist School Movement in the Netherlands, the United States, and Canada" (MA Thesis, Baylor University, 2010), 27-28.

⁶ Bavinck, "Recent Dogmatic Thought in the Netherlands", 210.

becomes the last basis from which the battle against materialism is conducted. But this basis will appear to be as unstable and unreliable as the others.⁷

Selain itu, muncul beberapa tokoh seperti Van Oosterzee (1817-1882) dan Doedes (1817-1897), yang tergabung di dalam aliran Utrecht School, yang kemudian menentang pemikiran Groningen School dan Modern School yang melawan paham ortodoks.⁸ Mereka berhasil menguatkan iman para pengikutnya yang pada saat itu sedang lemah dan terombang-ambing. Namun, mereka tidak berhasil memenangkan pengikut dari aliran Groningen dan Modern School.⁹ Tidak dapat dipungkiri, pengaruh Utrecht School sangat besar pada saat itu, tetapi hal ini tidak berarti pandangan tersebut disetujui oleh semua pada akhirnya. Oleh karena itu, muncullah satu aliran theologi baru, yaitu Ethical Theology, yang diprakarsai oleh D. Chantepie de la Saussaye.¹⁰ Menurut Bavinck, walaupun kedua aliran tersebut (Utrecht School dan Ethical Theology) patut mendapatkan penghargaan yang besar, tetapi mereka memiliki dua kecacatan di dalam pemikirannya:

In the first place, their principles lacked that inner consistency which could enable them permanently to resist the attacks of modern unbelief. And secondly, owing to this very fact, they could not win the support of the Reformed party among believers. One could easily foresee that the period of

⁷ Ibid., 218.

⁸ Ibid., 219.

⁹ Ibid., 220.

¹⁰ Ibid., 221. Pierre Daniël Chantepie de la Saussaye (1848–1920) was a Dutch theologian, philosopher, and historian of religions. He studied theology at the University of Utrecht, where he obtained his doctorate in 1871. After a short stay in Bonn and Tübingen, where he worked with J. T. Beck, he served as a minister in the Dutch Reformed church (1872–1878). In 1878 he was appointed to the new Chair of the History of Religions in the faculty of theology at the University of Amsterdam. There he stayed until 1899, when he was appointed to the Chair of Theological Encyclopaedia, Doctrine of God, and Ethics in the faculty of theology at the University of Leiden, a post that he held until his retirement in 1916. Chantepie de la Saussaye was one of the representatives of the movement in Dutch Protestantism called “ethical theology,” which stressed the value of religion both as a reality of the heart and as an existential datum with ethical implications. “P. D. Chantepie De La Saussaye,” <http://www.colchestercollection.com/authors/C/p-d-chantepie-de-la-saussaye.html> (diakses 19 November 2021).

reconciliation and mediation would be followed by a period of separation and parting of ways, as soon as the futility of all attempts at union should have become apparent. Notwithstanding every slight and oppression, a numerous party among believers remained faithful to the Reformed truth.¹¹

Di tengah kecacatan tersebut, muncul seorang tokoh yang bernama G. Groen Van Prinsterer (1801-1876). Groen berpegang teguh pada Pengakuan Reformed, dan menekankan karakter Kristen dari bangsanya.¹² Namun, hal ini tidak bertahan. Groen pada akhirnya menyatakan persetujuannya pada prinsip netralitas, yang telah diadopsi juga oleh pemerintah. Dia bahkan mendesak penghapusan fakultas-fakultas theologi di universitas-universitas negeri. Perubahan ini kemudian menjadi penyebab baru dari perpecahan di dalam gereja Belanda. Dengan demikian, perbedaan prinsip di antara berbagai kelompok orang percaya, sehubungan dengan gereja, negara, dan sekolah, menjadi makin jelas. Groen meninggal pada tahun 1876, setelah menunjuk Abraham Kuyper sebagai penggantinya.¹³ Dengan pemikiran theologi Reformed yang ketat dan berakar, Kuyper membuat dirinya makin terasing dari para pengikut Utrecht School dan Ethical Theology. Bavinck mendeskripsikannya sebagai berikut:

He chose his standpoint not on the outside but within faith, planted himself squarely on the basis of the infallible Scriptures and the Reformed Confession. His arms were directed not against the unbelieving enemies without, but against the heterodox friends within. Incessantly in his weekly paper, *De Heraut*, the reigning orthodoxy was exposed, as to the weakness of its principle, its departure from the Reformed Confession, its destructive tendencies.¹⁴

¹¹ Bavinck, "Recent Dogmatic Thought in the Netherlands", 223.

¹² Ibid., 224.

¹³ Ibid., 225.

¹⁴ Ibid., 226.

Di tahun yang sama, yaitu pada tahun 1876, fakultas-fakultas theologi dari ketiga universitas negara, yaitu University of Leiden, Groningen, Utrecht¹⁵, diubah menjadi fakultas ilmu yang netral. Oleh karena itu, Kuyper mulai berusaha untuk mendirikan sebuah benteng pertahanan melawan semangat zaman yang liberal, yang kemudian berbuah pada pendirian Free University pada tahun 1880 di Amsterdam.¹⁶

II.1.2 Herman Bavinck dan The 1876 Higher Education Act

Herman Bavinck lahir pada tahun 1854, di mana enam tahun sebelumnya akhirnya kaum separatis memperoleh kebebasan beragamanya secara legal dari pemerintah Belanda. Pengalaman dan perjuangan yang dialami oleh orangtua Bavinck menjadikan mereka selain memahami banyaknya perbedaan di sekitar mereka, mereka juga mampu mengintegrasikan berbagai perspektif berbeda di dalam kehidupan berkeluarga mereka. Hal ini memberikan banyak pelajaran berharga bagi Bavinck yang kemudian menghasilkan di dalam pemikirannya kombinasi antara objektivitas dan subjektivitas, konsiliasi, serta pengetahuan theologi yang teliti, padat, dan komprehensif.¹⁷ Namun seiring berjalannya waktu, perkembangan theologi di dalam pemikiran Bavinck dipengaruhi oleh perdebatan yang terjadi mengenai posisi theologi di dalam universitas. Bavinck sendiri terlahir di dalam konteks di mana hak mendasar dari theologi di dalam akademik dipertanyakan. Permasalahan ini kemudian mencapai puncaknya ketika Bavinck sedang melakukan studinya di Leiden University pada tahun

¹⁵ Jan G. Platvoet dan Arie L. Molendijk, *The Pragmatics of Defining Religion: Contexts, Concepts, and Contests*, (Boston: Brill, 1999), 245.

¹⁶ Hendrikson Berkhof, *Sejarah Gereja*, ed. I. H. Enklaar (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2009), 303.

¹⁷ Ron Gleason, *Herman Bavinck: Pastor, Churchman, Statesman, and Theologian* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2010), 25.

1876, di mana pemerintah Belanda pada akhirnya mengeluarkan The 1876 Higher Education Act.¹⁸ Kebijakan ini secara signifikan mengubah karakter studi theologi dan agama dalam upaya untuk mengakomodasi konsepsi modernis dan tradisional tentang peran theologi dalam pendidikan tinggi.¹⁹ James Eglinton menjelaskan kebijakan ini sebagai berikut:

The Higher Education Act, passed midway through 1876, attempted to resolve a (by then) long-standing debate on whether theology, as it had been taught until then in Dutch universities, should be replaced by religious studies (as an apparently neutral approach to the study of human religious behavior). That this disagreement could be satisfactorily resolved is evident in the result of this act, which required faculties of theology to retain the name “theology” (*godgeleerdheid*) but to teach a de facto religious studies program.²⁰

Tanggapan Bavinck terhadap hal ini sangat sinis. Bavinck mengatakan bahwa dengan cara demikian jantung dan kehidupan theologi dilumpuhkan dan dirampok.²¹ Bavinck juga menambahkan:

The reason for this odd development was that the state did not wish to relinquish its influence in the training of ministers for the Dutch Reformed Church (*Nederlands Hervormde Kerk*) while at the same time the synod [of the NHK] was unable or unwilling to create its own institution for the training of its ministers. The result was a strange mixture of incompatibles lacking all integration and unity of conception. Some of the subjects taught remind one of the old theology programs; others clearly belong to the field of religious studies. This unfortunate development also places the professors who must lecture in these departments in a difficult situation.²²

¹⁸ James Eglinton, *Trinity and Organism: Towards a New Reading of Herman Bavinck's Organic Motif* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2012), 18.

¹⁹ Nathaniel Gray Sutanto, *God and Knowledge: Herman Bavinck's Theological Epistemology* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2020), 2.

²⁰ James Eglinton, *Bavinck: A Critical Biography* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 89.

²¹ Herman Bavinck, “Theology and Religious Studies”, in *Essays on Religion, Science and Society*, John Bolt, ed., Harry Boonstra and Gerrit Sheeres, trs. (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2008), 53.

²² *Ibid.*, 53-54.

Nathaniel Gray Sutanto menyatakan bahwa Bavinck di dalam sebuah pidato parlemen yang membahas The 1876 Higher Education Act, menghubungkan undang-undang tersebut dengan pandangan profesor Utrecht University, Cornelis Opzoomer (1821–1892):

Bavinck argued that a few decades earlier, Opzoomer had posited an entailment relationship between ‘the principle of the separation between Church and State’ and the consequence that the ‘theological faculty must be removed from the organism of science’ that existed in the universities. Opzoomer’s argument to locate theology within the church rather than the academy was, to Bavinck, a splitting of a singular organism – it fails to do justice to the character of theology and the sciences as a whole.²³

Maka, pernyataan Opzoomer tersebut membuat Bavinck sangat bergumul dengan permasalahan ini dan melihatnya sebagai sebuah urgensi.²⁴

Menurut Eglinton, signifikasi dari gerakan yang sedang terjadi pada saat itu terhadap pembacaan seseorang akan theologi Bavinck tidak dapat dianggap remeh. Bavinck menyerukan sebuah revisi mendasar dari konsep ilmu pengetahuan sebagai tanggapan terhadap The 1876 Higher Education Act tersebut.²⁵ Mengutip langsung dari biografi Bavinck yang ditulis oleh Eglinton terkait dengan pendapat Bavinck terhadap hubungan antara theologi dan ilmu pengetahuan:

During 1880s, he had carefully articulated his view of theology as modern, servant-hearted “queen of the sciences”. ... Therefore, he had primed theology to serve the other sciences as a modern integrative, without which they would be doomed to an unfulfilling future of arbitrary coexistence. The sciences needed theology, just as theology—albeit in a different sense—yearned for the other sciences. By arguing this, however, Bavinck had now

²³ Sutanto, *God and Knowledge*, 2-3.

²⁴ Ibid., 2.

²⁵ Eglinton, *Trinity and Organism*, 18-19.

pushed himself into a difficult location: on the one hand, the state universities had little desire to submit to his servant queen, while in the other, the private theological seminary could offer his queen no other sciences to serve.²⁶

Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa adanya koneksi yang terputus antara gereja atau theologi dengan universitas atau ilmu pengetahuan. Pemisahan seperti ini tidak disetujui oleh Bavinck:

Theology and dogmatics do not belong in a church seminary—by the grace of a positivistic science—but in the university of the sciences (*universitas scientiarum*). Furthermore, in the circle of the sciences, theology is entitled to the place of honour, not because of the persons who pursue this science, but in virtue of the object it pursues; it is and remains—provided this expression is correctly understood—the queen of the sciences.²⁷

Bagi Bavinck, theologi dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan, di mana relasi keduanya terangkum di dalam istilah *regina scientiarum*, yang dapat diterjemahkan sebagai “theologi adalah ratu dari ilmu pengetahuan”. Setidaknya ada dua alasan yang mendasari keyakinan Bavinck bahwa theologi adalah ratu dari ilmu pengetahuan. Alasan pertama adalah karena diri Allah sendiri merupakan objek langsung dari studi theologi. Alasan kedua adalah karena semua ilmu pengetahuan bersifat theologis.²⁸ Bavinck menjelaskan hal ini di dalam pidatonya di Kampen, dan disimpulkan oleh Nathaniel Gray Sutanto sebagai berikut:

Theology, he warns, ‘stands in the closest relation to all other sciences, but that relationship must not be sought ... first and exclusively in the anthropological character of theology, but in the theological character of the other sciences’. Precisely because the triune God is the source of all revelation,

²⁶ Eglinton, *Herman Bavinck: A Critical Biography*, 170.

²⁷ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Prolegomena*. Edited by John Bolt. Translated by John Vriend. Vol. 1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 54.

²⁸ Sutanto, *God and Knowledge*, 56.

every science must come into contact with him. Indeed, the theological shape of each science will come to the fore as one studies each closely, for the 'deeper all these particular sciences penetrate into the depths of created life, the more directly and as face to face they come to stand across of him, who creates all the fullness of that life and still sustains [it], and [who] is the object of Theology'.²⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Bavinck terhadap hubungan antara theologi dan ilmu pengetahuan, secara mendasar berkaitan langsung dengan pemikirannya di dalam doktrin Allah dan wahyu Allah.

II.2 Doktrin Allah

Eglinton di dalam pembahasan mengenai doktrin Allah, menyimpulkan bahwa seluruh theologi merupakan doktrin Allah di dalam pandangan Bavinck.³⁰ Hal ini dapat dilihat juga dari struktur theologis dalam karya *Reformed Dogmatics* yang ditulis oleh Bavinck. Eglinton menjabarkannya sebagai berikut:

Following its setting forth of theology's first principles (Volume One: *Prolegomena*), Bavinck's *Dogmatics* unfolds along an explicitly theocentric pattern. Volume Two, God and Creation is overwhelmingly concerned with God the Father. Volume Three, Sin and Salvation in Christ emphasizes the redemptive work of God the Son. The onus of Volume Four, Holy spirit, Church, and New Creation, is God the Spirit, who applies everything accomplished by the Son.³¹

Di samping itu, wawasan dunia Bavinck dikendalikan oleh pemikirannya di dalam doktrin Allah. Secara mikrokosmis dan makrokosmis³², perhatian Bavinck selalu

²⁹ Ibid., 57.

³⁰ Eglinton, *Trinity and Organism*, 95.

³¹ Ibid., 89-90. Bdk. Bavinck, *Reformed Dogmatics*, Vol. 1-4.

³² Microcosm and macrocosm are two aspects of a theory developed by ancient Greek philosophers to describe human beings and their place in the universe. These early thinkers viewed the individual human being as a little world (*mikros kosmos*) whose composition and structure correspond to that of the universe, or great world (*makros kosmos*, or *megas kosmos*). Robert Ziolkowski, *Microcosm*

tertuju kepada Tritunggal, khususnya tema yang selalu hadir adalah konsep mengenai *unity-in-diversity*.³³

Melihat fakta tersebut, maka pada subbab ini selanjutnya akan dibahas mengenai konsep Allah Tritunggal menurut pandangan Bavinck. Selain itu, juga akan dibahas mengenai aseitas Allah dan Allah sebagai *principium essendi*.

II.2.1 Trinitas

Allah Tritunggal merupakan pusat dari theologi Bavinck.³⁴ Betapa pentingnya pemikiran Tritunggal tampak dari pernyataan Bavinck sebagai berikut:

... the holy trinity is the heart and core of our confession, the differentiating earmark of our religion, and the praise and comfort of all true believers of Christ. It was this confession which was at stake in the warfare of the spirits throughout the centuries. The confession of the holy trinity is the precious pearl which was entrusted for safekeeping and defense to the Christian church.³⁵

Selain itu, bagi Bavinck, natur Tritunggal Allah merupakan konsep yang sama sekali unik. Eglinton menjelaskan pandangan Bavinck ini:

The true nature of the three-in-one Godhead cannot be replicated elsewhere. Indeed, even the non-numerical principles of unity-in-diversity are reflected only analogously within the cosmos. The divine unity-in-diversity is, in Bavinck's words, 'absolute'. ... in Bavinck's understanding of Trinity and cosmos, the Trinity is wholly unlike anything else, but everything else is like the Trinity.³⁶

and *Macrocosm*, <https://www.encyclopedia.com/history/dictionaries-thesauruses-pictures-and-press-releases/microcosm-and-macrocosm> (diakses 19 November 2021).

³³ Eglinton, *Trinity and Organism*, 101.

³⁴ Ibid., 96.

³⁵ Herman Bavinck, *Our Reasonable Faith*. Translated by Henry Zylstra (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1956), 145.

³⁶ Eglinton, *Trinity and Organism*, 87-89.

Dapat dikatakan bahwa Bavinck adalah theolog yang memiliki wawasan dunia yang berakar pada Allah Tritunggal.³⁷ Ia mengembangkan sebuah wawasan dunia yang menyatakan bahwa terdapat jejak-jejak Allah Tritunggal di mana-mana,³⁸ “all creatures are embodiments of divine thoughts, and all of them display the footsteps or vestiges of God”.³⁹ Sehubungan dengan hal ini, Bavinck juga mengatakan bahwa Alkitab sendiri menyatakan bahwa seluruh ciptaan, khususnya manusia, merupakan pekerjaan Allah Tritunggal.⁴⁰ Dengan kata lain, seluruh ciptaan merupakan pekerjaan Allah Tritunggal yang mewahyukan.

Berdasarkan pengamatan Eglinton, karakter Allah yang paling mendasar menurut pandangan Bavinck adalah keragaman (*diversity*) dan kesatuan (*unity*). Hal ini kemudian yang memengaruhi dan mengendalikan pemahaman dan apropriasi Bavinck terhadap semua realitas yang diciptakan.⁴¹ Di dalam karyanya *Reformed Dogmatics*, Bavinck mengatakan:

The Trinity reveals God to us as the fullness of being, the true life, eternal beauty. In God, too, there is unity in diversity, diversity in unity. Indeed, this order and this harmony is present in him absolutely. In the case of creatures we see only a faint analogy of it.⁴²

³⁷ Ibid., 82.

³⁸ Ibid., 88.

³⁹ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: God and Creation*. Edited by John Bolt. Translated by John Vriend. Vol. 2 (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 561.

⁴⁰ Ibid., 329.

⁴¹ Eglinton, *Trinity and Organism*, 104.

⁴² Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 2*, 331.

Dengan demikian, di dalam kaitan antara Tritunggal dan ciptaan, Bavinck berargumen bahwa pola *unity-in-diversity* di dalam diri Allah merupakan dasar dari *unity-in-diversity* semesta ini yang bersifat analogis. Dengan kata lain, penciptaan ditandai oleh kesatuan-kesatuan dan keragaman-keragaman karena kekristenan melihat dunia ini di dalam terang wahyu Allah Tritunggal.⁴³ Sehubungan dengan hal ini, Bavinck juga menjelaskan:

The Divine Being is one: there is but one Being that is God and that may be called God. In creation and redemption, in nature and grace, in church and world, in state and society, everywhere and always we are concerned with one, same, living, and true God. The unity of the world, of mankind, of truth, of virtue, of justice, and of beauty depends upon the unity of God. The moment that unity of God is denied or understressed, the door is open to polytheism. But this unity or oneness of God is, according to Scripture and the confession of the church, not a contentless unity, nor a solitariness, but a fulness of life and strength. It comprises difference, or distinction, or diversity. It is that diversity which comes to expression in the three persons or modes of being of God. These three persons are not merely three modes of revelation. They are modes of being. Father, Son, and Spirit share one and the same Divine nature and characteristics. They are one being.⁴⁴

Dari pernyataan ini, Bavinck menekankan bahwa Allah itu hanya satu dan seluruh ciptaan berelasi dengan Allah yang satu itu. Segala kesatuan yang terdapat di dunia ini bergantung pada kesatuan diri Allah. Namun, kesatuan diri Allah bukanlah kesatuan yang kosong atau tunggal, melainkan kesatuan yang penuh, yang di dalamnya terdapat perbedaan dan keragaman—tiga Pribadi Allah. Ketiga Pribadi inilah merupakan Allah yang satu tersebut. Maka, tidaklah heran bahwa dunia ciptaan ini menyatakan kepada kita bahwa di dalamnya terdapat keragaman yang berbeda-beda, tetapi di saat yang sama keragaman tersebut memiliki hubungan satu sama lain dan harmonis. Dapat dikatakan, di dalam kepenuhan kesatuan inilah keragaman dapat dimengerti.

⁴³ Sutanto, *God and Knowledge*, 20.

⁴⁴ Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 158.

Eglinton berpendapat bahwa pemikiran Bavinck terhadap konsep *unity-in-diversity* di dalam Allah Tritunggal menghasilkan pengaruh yang mendasari pemikiran Bavinck lainnya:

A careful interplay exists between divine unity dan diversity. Bavinck is anxious to found the doctrine of God on a concatenation: if God is the Trinity, the factors of non-uniformity and oneness must exist in uncreated harmony. Each aspect is contingent on the reality of the other. This concatenation is perhaps the outstanding emphasis in his doctrine of God, which has a profound effect on his subsequent worldview, as will be seen in ... Bavinck's theology of general and special revelation.⁴⁵

Selain itu, Bavinck juga mengemukakan bahwa kesatuan mendahului keragaman.⁴⁶ Terkait hal ini, Eglinton menjelaskan bahwa konsep *unity-in-diversity* yang Bavinck maksudkan bukanlah sesuatu hal yang campur aduk, kacau, atau yang membuang salah satu, melainkan memiliki keteraturannya. Demikian Eglinton mengemukakannya:

Here, Bavinck is attempting to clarify that 'unity in diversity' is orderly. God creates a singular cosmos. Having spoken time and space into being, he then works to fill this single cosmos with diversity: distinguishing the earth from the celestial bodies, separating land from sea and creating different species of animals. However, in the relationship of unity to diversity, Bavinck's claim is that unity comes first. This precedence finds its cause in God himself.⁴⁷

Dengan demikian, relasi antara kesatuan dan keragaman mendapat maknanya dari diri Allah sendiri sebagai fondasi bagi kesatuan dan keragaman. Demikian pernyataan Bavinck:

⁴⁵ Eglinton, *Trinity and Organism*, 113.

⁴⁶ Herman Bavinck, *Christian Worldview*. Edited and translated by James Eglinton, Nathaniel Gray Sutanto, Cory C. Brock (Wheaton, IL: Crossway, 2019), 73.

⁴⁷ Eglinton, *Trinity and Organism*, 68.

Everything was created with a nature of its own and rests in ordinances established by God. Sun, moon, and stars have their own unique task; plants, animals, and humans are distinct in nature. There is the most profuse diversity and yet, in that diversity, there is also a superlative kind of unity. The foundation of both diversity and unity is in God.⁴⁸

Dengan relasi yang berdasarkan pada diri Allah, maka kesatuan dan keragaman tidak saling menghancurkan satu sama lain. Kesatuan tidak menghancurkan keragaman, tetapi justru menopang keragaman; keragaman tidak membuang kesatuan, tetapi justru membentangkan kekayaan di dalam kesatuan tersebut.⁴⁹

Maka, bagi Bavinck, kesatuan bukanlah hasil gabungan dari keragaman, sehingga kesatuan itu sendiri hanyalah kekosongan belaka, melainkan justru keragaman itu muncul dari kesatuan yang penuh. Allah Tritunggal bukanlah Allah yang satu namun kosong, melainkan Allah yang penuh pada diri-Nya. Dengan demikian, kesatuan dalam Allah Tritunggal mendahului keragaman yang ada, “unity preceeds diversity”. Kesatuan Allah Tritunggal bukanlah “gabungan” dari keragaman. Tiga Pribadi Allah Tritunggal berbagian dalam natur ilahi yang sama, natur Allah yang satu, karena hanya ada satu Allah. Dari pemikiran doktrin Allah Tritunggal inilah nantinya seluruh doktrin lainnya dibangun: kesatuan mendahului keragaman.

II.2.2 Kemandirian/Aseitas Allah

Di dalam Reformed Dogmatics, Bavinck memberikan judul “kemandirian” (*independence*) untuk menunjukkan aseitas Allah. Hal ini, menurut Ron Gleason, memberikan ruang bagi Bavinck untuk memperluas definisinya terhadap atribut Allah

⁴⁸ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 2*, 435-436.

⁴⁹ Ibid., 436.

tersebut.⁵⁰ Bavinck menjelaskan kedua istilah tersebut. Ia mengatakan, “While aseity only expresses God’s self-sufficiency in his existence, independence has a *broader* sense and implies that God is independent in everything: in his existence, in his perfection, in his decrees, and in his works”.⁵¹

Menurut Bavinck, selain kekristenan, atribut aseitas ini sedikit banyak juga diakui oleh orang-orang di luar kekristenan. Ia kemudian melanjutkan pernyataannya ini:

Pagans, to be sure, degrade the divine by drawing it down to the level of the creature and teach a theogony; however, behind and above their gods they often again assume the existence of a power to which everything is subject in an absolute sense. Many of them speak of nature, chance, fate, or fortune as a power superior to all else; and philosophers tend to speak of God as the Absolute. In Christian theology this attribute of God was called his independence (αὐταρκεια), aseity, all-sufficiency, greatness. In the East, a number of terms were used: “(Θεός ἀναρχος) God, without beginning or cause, unbegotten,” and theologians preferably spoke of God as “(αὐτογεννητος) the self-generate, (αὐτοφυης) self-begotten, (αὐτουσιος) self-existent, (αὐτοθεος) self-divine, (αὐτοφως) self-luminous, (αὐτοσοφια) self-wise, (αὐτοαρετη) self-virtuous, (αὐταγαθος) self-excellent, and so on.”⁵²

Bavinck sendiri memberikan pengertian terhadap aseitas Allah, “All that God is, he is of himself. By virtue of himself he is goodness, holiness, wisdom, life, light, truth, and so on.”⁵³ Lebih tegas lagi, Bavinck berpandangan bahwa aseitas Allah menunjukkan Allah sebagai keberadaan yang mutlak, “as the one who *is* in an absolute sense.”⁵⁴

Sebagai konsekuensi dari keberadaan Allah yang mutlak, Bavinck menyatakan bahwa

⁵⁰ Ron Gleason. "God's Being and Man's Becoming: Herman Bavinck and God's Aseity." *Credo Magazine* 9, no. 2 (2019).

⁵¹ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 2*, 152

⁵² Ibid., 151.

⁵³ Ibid., 151.

⁵⁴ Ibid., 152.

Allah secara esensial dan mutlak berbeda dari semua ciptaan. Ciptaan dikatakan tidak memiliki apa pun dari diri mereka sendiri, termasuk dalam asal-usul mereka, juga dalam perkembangan dan kehidupan mereka selanjutnya. Ciptaan secara mutlak bergantung.⁵⁵ Sebaliknya, Allah tidak demikian. Bavinck mengatakan bahwa dari kata “aseitas” ini, secara jelas dinyatakan bahwa:

God is exclusively from himself, not in the sense of being self-caused but being from eternity to eternity who he is, being not becoming. God is absolute being, the fullness of being and therefore also eternally and absolutely independent in his existence, in his perfections, in all his works the first and the last, the sole cause and final goal of all things.⁵⁶

Allah berada pada diri-Nya sendiri bukan dalam arti Allah menyebabkan diri-Nya sendiri, melainkan Dia telah ada di dalam kekekalan, Dialah keberadaan yang kekal dan tidak mengalami proses. Allah tidak pernah tidak ada dan tidak pernah menjadi ada. Keberadaan Allah tidak pernah berubah, tidak pernah “menjadi”, tetapi justru menjadi dasar bagi segala yang ada dan menjadi. Maka, Allah adalah keberadaan yang mutlak dan penuh. Keberadaan diri Allah tidak perlu bergantung dan tidak bergantung pada apa pun. Justru dari sini tampak adanya perbedaan yang jelas antara Pencipta dan ciptaan, antara *Being* dan *becoming*. Bavinck menjelaskan perbedaan ini dengan menyebutnya sebagai “perbedaan yang tidak terukur” (*immeasurable distinction*). Akan tetapi, Bavinck melanjutkan, “There is nevertheless a weak analogy in all creatures also of this perfection of God.”⁵⁷ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun terdapat perbedaan yang mutlak di dalam keberadaan dan eksistensi antara Allah dan ciptaan, tetapi ciptaan

⁵⁵ Ibid., 152.

⁵⁶ Ibid., 152.

⁵⁷ Ibid., 152.

merupakan analogi dari Allah yang mutlak, karena ciptaan bergantung kepada Penciptanya di dalam keberadaan dan eksistensinya.

Berdasarkan pernyataan Bavinck yang tertulis di dalam *Reformed Dogmatics*, Gleason menyebutkan tiga hal yang tercakup di dalam aseitas Allah. Pertama, Allah adalah Tuhan secara mutlak. Hal ini berarti Allah tidak bergantung pada apa pun, sedangkan segala sesuatu bergantung pada Allah. Bahkan lebih jauh dan mendalam lagi, pengertian Bavinck terhadap diri Allah sebagai Tuhan yang mutlak ini berarti bahwa segala hal dan kondisi, termasuk kematian dan nasib buruk, bergantung kepada Sang Tuan tersebut. Allah adalah Tuan atas segala yang ada di luar diri-Nya atau wahyu-Nya secara mutlak dan penuh. Berikut kutipan langsung dari Gleason:

First, "In an absolute sense he (God—RG) is Lord, Lord of all the earth (Ex. 23:17; Deut. 10:17; Josh. 3:13). He is dependent on nothing, but everything depends on him (Rom. 11:36)." Further, this lordship is described in terms and categories that many in the twenty-first century Church might find particularly distasteful. For instance, when Bavinck states that in his aseity God is dependent on nothing and everything depends on him, it means that God "kills and makes alive; he forms the light and creates the darkness; he makes weal and woe (Deut. 32:39; Isa. 45:5-7; 54:16). He does according to his will with the host of heaven and the inhabitants of the earth (Dan. 4:35), so that people are in his hand as clay in the hands of a potter (Isa. 64:8; Jer. 18:1ff.; Rom. 9:21)." ⁵⁸

Selanjutnya, aseitas Allah juga mencakup keputusan ilahi-Nya. Gleason di sini sedang menyatakan bahwa Allah di dalam keberadaan-Nya dan aseitas-Nya berdaulat atas segala sesuatu.⁵⁹ Hal ini berdasarkan apa yang dirumuskan oleh Bavinck bahwa "his counsel and good pleasure is the ultimate ground of all that is and happens (Ps. 33:11;

⁵⁸ Ron Gleason. "God's Being and Man's Becoming: Herman Bavinck and God's Aseity." *Credo Magazine* 9, no. 2 (2019). Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 2*, 150.

⁵⁹ Ron Gleason. "God's Being and Man's Becoming: Herman Bavinck and God's Aseity." *Credo Magazine* 9, no. 2 (2019).

Prov. 19:21; Isa. 46:10; Matt. 11:26; Acts 2:23; 4:28; Eph. 1:5, 9, 11).”⁶⁰ Segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini—yang sudah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi—merupakan realisasi dari keputusan kehendak Allah, atau wahyu Allah, berdasarkan kedaulatan-Nya. Kemutlakan kehendak Allah dinyatakan dan ternyatakan melalui dan di dalam kebergantungan dunia ciptaan kepada kerelaan penetapan kehendak Allah. Tidak ada sesuatu apa pun memengaruhi pertimbangan, penetapan, maupun eksekusi seluruh kehendak Allah. Keseluruhannya hadir dalam kebebasan kemutlakan kedaulatan Allah yang tak tertantang. Allah mutlak bebas dalam keseluruhan penetapan kehendak-Nya. Allah tidak membutuhkan pertimbangan dari luar diri-Nya atau juga memperhatikan respons dari luar diri-Nya, karena semuanya itu pun mutlak tunduk kepada kehendak-Nya dan justru menjadi sarana pernyataan kehendak diri-Nya yang penuh.

Ketiga, yaitu segala sesuatu adalah demi diri-Nya dan kemuliaan-Nya. Hal ini karena Allah adalah cukup pada diri-Nya sendiri, segala yang kita mengerti sebagai atribut, kesempurnaan, kehendak, ketetapan Allah itu menunjukkan diri-Nya sendiri atau pernyataan diri-Nya (wahyu Allah). Mengutip langsung tulisan Gleason:

The third aspect of God’s aseity is that he does all things for his own sake and for his own glory, is all-sufficient, has life in himself, and is independent in all his attributes and perfections, including his will and his decrees. God is *independent* in his intellect (Rom. 11:34-35), in his will (Dan. 4:35; Rom. 9:19; Eph. 1:5; Rev. 4:11), in his counsel (Ps. 33:11; Isa. 46:10), in his love (Hos. 14:4), in his power (Ps. 115:3), and so forth.⁶¹

⁶⁰ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 2*, 150.

⁶¹ Ron Gleason. "God’s Being and Man’s Becoming: Herman Bavinck and God’s Aseity." *Credo Magazine* 9, no. 2 (2019). Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1*, 150.

Tidak ada sesuatu apa pun di luar diri Allah yang melebihi diri-Nya dan kemutlakan Allah yang penuh adalah sesuatu yang tak terlampaui. Seluruh arah dan tujuan dari segala yang keluar dari diri Allah tidak mungkin tertuju kepada yang lebih rendah dari diri-Nya. Oleh karena itu, segala penetapan kehendak Allah hanya bisa tertuju dan demi Allah sendiri. Dengan demikian, Allah bukan saja berdaulat mutlak atas keberadaan dan kehendak yang mendasari keberadaan tersebut, tetapi juga atas tujuan dari segala keberadaan dan ekstensi dari keberadaan itu. Dialah Allah yang mandiri dari awal hingga kesudahannya, Dialah alfa dan omega.

II.2.3 Allah Sebagai *Principium Essendi*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pergumulan kekristenan di Belanda di dalam menghadapi perpecahan antara theologi dan ilmu pengetahuan, mencapai puncaknya ketika Bavinck menjalankan studinya di Leiden, yaitu dengan dikeluarkannya The 1876 Higher Education Act. Berdasarkan pernyataan John Bolt sebagai editor dari *Reformed Dogmatics* versi terjemahan bahasa Inggris, hal ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan *principia*, khususnya di dalam konteks gerejawi dan akademis.⁶²

Sehubungan dengan ide *principia*, walaupun Bavinck bukanlah orang pertama yang menggunakan istilah *principia* (bersifat jamak) atau *principium* (bersifat tunggal) di dalam dunia theologi, tetapi ide *principia* membentuk sebuah prinsip yang sangat penting di dalam Bavinck membangun prolegomenanya.⁶³ Di dalam *Prolegomena* Bavinck, istilah *principium* (fondasi) ini dipilih olehnya karena menunjukkan adanya hubungan

⁶² Ibid., 19.

⁶³ Henk van den Belt, *The Authority of Scripture in Reformed Theology: Truth and Trust*. (Brill, 2007), 237.

yang organik antara Alkitab dan theologi, jika dibandingkan dengan istilah *fons* (sumber) yang menurutnya lebih bersifat mekanis.⁶⁴

Secara umum, Bavinck mendefinisikan *principia* sebagai “the basic cause and ground of reality as well as the means by which we come to know them.” Ia kemudian melanjutkan:

Thus Aristotle, for instance, distinguished principles of being, of existence, and of knowing. Theologians also adapted this terminology. By way of revelation God makes himself known to us as the primary efficient cause of all things. Holy Scripture is the external instrumental efficient cause of theology, and divine revelation also requires the internal illumination of the Holy Spirit.⁶⁵

Maka, Bavinck kemudian menyimpulkan bahwa terdapat tiga prinsip dasar dari theologi:

God is the essential foundation (*principium essendi*); Scripture is the external cognitive foundation (*principium cognoscendi externum*); and the Holy Spirit is the internal principle of knowing (*principium cognoscendi internum*). The foundations of theology are thus trinitarian: The Father, through the Son as Logos, imparts himself to his creatures in the Spirit.⁶⁶

Di samping itu, Allah sebagai fondasi esensial (*principium essendi*), menurut Bavinck, tidak hanya merupakan sumber dari theologi⁶⁷, tetapi juga merupakan fondasi dari seluruh ilmu pengetahuan, bahkan segala sesuatu. Ide-ide tentang segala sesuatu ada di dalam pikiran-Nya, dan segala sesuatu didasarkan pada pemikiran dan diciptakan oleh firman.⁶⁸ Dengan demikian, segala pengetahuan manusia memperoleh sumbernya hanya

⁶⁴ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1*, 89.

⁶⁵ Ibid., 207.

⁶⁶ Ibid., 207.

⁶⁷ Ibid., 213.

⁶⁸ Ibid., 233.

dari Allah yang mewahyukan. Maka selanjutnya, akan dibahas mengenai doktrin wahyu Allah.

II.3 Doktrin Wahyu Allah

Berdasarkan pernyataannya di dalam *Reformed Dogmatics*, Bavinck mengatakan bahwa terdapat theolog-theolog Protestan yang memberikan terlalu sedikit perhatian kepada konsep wahyu dan hanya menjelaskan konsep tersebut sebagai suatu tindakan ilahi yang eksternal yang menyelamatkan.⁶⁹ Tentu saja konsep seperti ini tidak disetujui oleh Bavinck, walaupun baginya “wahyu” itu sendiri bukanlah suatu yang netral, melainkan sebuah kata yang menyampaikan sebuah isi yang spesifik.⁷⁰ Berikut pernyataan ketidaksetujuan Bavinck akan hal tersebut:

They usually described it as the “external divine act by which God made himself known to the human race by his Word so that it might have a saving understanding of him.” Hence already very soon they equated revelation with the inspiration of Holy Scripture ...⁷¹

Menurut pandangan Bavinck, wahyu merupakan pernyataan diri Allah, maka wahyu selalu berasal dari tindakan Allah sendiri yang di dalam kebebasan-Nya menyatakan diri-Nya.⁷² Oleh karena itu, Bavinck kembali tidak menyetujui pemisahan yang dilakukan sejak zaman bapa-bapa gereja terhadap wahyu umum dan wahyu khusus, di mana mereka menyebutnya sebagai wahyu alami dan wahyu supra-alami.⁷³ Bagi

⁶⁹ Ibid., 288.

⁷⁰ Ibid., 295.

⁷¹ Ibid., 288.

⁷² Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 34.

⁷³ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1*, 302.

Bavinck, wahyu umum (alami) dan wahyu khusus (supra-alami) sama-sama bersifat supra-alami. Hal ini dipertegas olehnya dengan mengatakan bahwa menurut Alkitab semua wahyu, termasuk yang di dalam alam, bersifat supra-alami.⁷⁴ Lebih lanjut, Bavinck menyatakan bahwa perbedaan antara wahyu alami dan wahyu supra-alami bukan diperoleh dari sisi pekerjaan Allah. Berikut pernyataan Bavinck terkait hal ini:

The distinction between a natural and a supernatural revelation has not been derived from the action of God, who expresses himself both in the one and in the other revelation, but from the manner in which that revelation occurs, viz., “through” or “from beyond” this natural order. In its origin all revelation is supernatural. God is always working (John 5:17).⁷⁵

Bavinck kemudian menjelaskan bahwa pekerjaan Allah tersebut dimulai dari karya penciptaan. Karya penciptaan merupakan wahyu pertama Allah, awal dan fondasi dari seluruh wahyu yang hadir setelahnya, termasuk pemeliharaan Allah, di mana segala sesuatu yang terjadi di dalam dunia ini menunjukkan Allah yang sedang menyatakan atribut-Nya dan kesempurnaan-Nya. Oleh karena itu, penciptaan, topangan, dan pemerintahan Allah membentuk satu wahyu Allah yang mahakuasa secara terus-menerus.⁷⁶ Maka, tidaklah heran jika Bavinck menyimpulkan bahwa seluruh wahyu bersifat supra-alami, karena merupakan pernyataan diri Allah. Hal ini secara lebih detail juga dijelaskan oleh Bavinck dengan menunjukkan tiga karakteristik dari wahyu Allah, baik wahyu umum maupun wahyu khusus. Ketiga karakteristik tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁷⁴ Ibid., 307.

⁷⁵ Ibid., 307.

⁷⁶ Ibid., 307.

First, 'it always comes from *God himself* acting in his freedom. Revelation is always a sovereign, divine act. Second, 'every revelation which proceeds from God is *self-revelation*. God is the origin and He is also the content of His revelation. Third, 'the revelation which proceeds from God, and which has God as its content, also has God as its purpose. This revelation is of him and through him, and it is to him also. ... Revelation, therefore, cannot have its final purpose in man; in part it passes him by and soars on beyond him.'⁷⁷

Bavinck menegaskan bahwa wahyu merupakan ekspresi kedaulatan Allah di dalam kebebasan-Nya yang mutlak. Allah bebas menyatakan diri-Nya beserta dengan segala atribut-Nya. Pernyataan Allah di dalam kebebasan-Nya keluar dari diri-Nya inilah yang kita kenal sebagai wahyu-Nya. Di dalam hal ini, wahyu juga merupakan pernyataan kehendak Allah akan apa yang ingin dinyatakan-Nya. Kedaulatan Allah dalam kebebasan menyatakan diri, kedaulatan Allah dalam menyatakan apa yang ingin dinyatakan-Nya, dan keseluruhan pernyataan ini membawa kepada pernyataan diri Allah, atau dengan kata lain, Allah sendiri merupakan tujuan akhir dari pernyataan-Nya atau wahyu-Nya. Doktrin wahyu merupakan doktrin yang menunjukkan kedaulatan Allah dan diri Allah yang ingin Allah nyatakan. Dialah awal dari wahyu, Dialah isi dari wahyu itu, dan Dialah tujuan dari wahyu itu sendiri. Doktrin wahyu merupakan doktrin yang membawa manusia melihat kepada wawasan dunia yang berpusat kepada Allah (*God-centered worldview*). Hal ini juga dijabarkan oleh Eglinton di dalam bukunya *Trinity and Organism*, bahwa doktrin wahyu ini sejalan dengan wawasan dunia Bavinck yang melihat bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini bermula dan berakhir pada diri dan kemuliaan Allah Tritunggal.

This brings Bavinck's doctrine of revelation firmly into alignment with his broader worldview that all things begin and end with the glory of the Triune God. As such it would be hardly surprising if the basic character of the

⁷⁷ Eglinton, *Trinity and Organism*, 138

Trinity's self-revelation were developed along the lines of unity, diversity, relationship, linkage and interconnectivity.⁷⁸

Selain itu, berdasarkan Eglinton, wawasan dunia yang demikian juga menunjukkan bahwa pernyataan diri Allah Tritunggal memiliki karakter-karakter seperti kesatuan, keragaman, relasi, keterkaitan, ketersambungan satu sama lain. Maka tidak heran jika dikatakan bahwa berbagai karya literatur dan ceramah Bavinck merupakan perluasan dari sebuah proposisi yang mengatakan bahwa wahyu merupakan penyingkapan akan yang ilahi, dan realitas wahyu Allah ini menjadi fondasi bagi seluruh agama, filsafat, alam, sejarah, pengalaman manusia, kebudayaan, dan harapan masa depan. Segala sesuatu terkait dengan Allah melalui wahyu.⁷⁹ Segala yang ada di luar Allah merupakan wahyu Allah. Di sinilah kemandirian Allah hadir di dalam doktrin wahyu yang dinyatakan oleh Bavinck.

Adapun demikian, Bavinck senantiasa mengingatkan bahwa walaupun wahyu Allah merupakan pernyataan diri Allah dan diri Allah sendiri merupakan konten dari wahyu Allah, akan tetapi hal ini tidak berarti konten dari wahyu bersifat identik dengan pengetahuan yang ada pada diri Allah sendiri. Berikut penjelasan Bavinck:

The self-knowledge or self-consciousness of God is just as infinite as His being and is from its very nature, therefore, not subject to the apprehension of any creature. The revelation of God in His creatures, both objectively in the works of His hand and subjectively in the consciousness of His rational creatures, can comprise, always, only a small part of the infinite knowledge which God has of Himself. And not only we human beings on earth, but the saints and the angels in heaven also, and even the Son of God in His human

⁷⁸ Eglinton, *Trinity and Organism*, 138. Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 34-36.

⁷⁹ Eglinton, *Trinity and Organism*, 138.

nature, have a knowledge of God which is different in principle and essence from the self-knowledge of God.⁸⁰

Dengan demikian, pernyataan Bavinck tersebut mengimplikasikan sebuah relasi antara Pencipta dan dunia ciptaan, yaitu meskipun Allah tidak seperti yang lainnya, tetapi semua yang lain tetap seperti Dia. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu bersifat analogis dan antropomorfis.⁸¹

Wahyu Allah bersifat analogis, dengan kata lain, segala sesuatu yang ada di dunia ini, walaupun merupakan pernyataan diri Allah, tetap memiliki perbedaan kualitatif dengan Allah yang pada diri-Nya sendiri. Sebagai contoh, yaitu pandangan Bavinck terhadap atribut Allah. Seperti yang sudah diketahui, dunia theologi membagi atribut Allah menjadi atribut yang tidak dapat dikomunikasikan (*incommunicable attributes*) dan atribut yang dapat dikomunikasikan (*communicable attributes*). Walaupun Allah membagikan atributnya kepada manusia (atribut yang dapat dikomunikasikan), akan tetapi Bavinck mengatakan bahwa hal itu didasari oleh wahyu Allah yang bersifat analogis. Gayle Doornbos merangkum pernyataan Bavinck terkait hal tersebut:

In Our Reasonable Faith, he uses the example of God's love. According to Bavinck, we can know something about God's love because he has revealed it to us, and it has a weak and pale resemblance to human love. But, unlike human love, God's love exists in him independently, immutably, infinitely, etc. Every communicable attribute is at once incommunicable. God's love, goodness, justice, etc. are not bound by creaturely limitations. They can be known but not comprehended; understood but not fathomed. Thus, in every moment of immanence, God is wholly transcendent.⁸²

⁸⁰ Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 35.

⁸¹ Eglinton, *Trinity and Organism*, 112.

⁸² Gayle Doornbos. "Herman Bavinck's Doctrine of God Is Like No Other." *Credo Magazine* 9, no. 1 (Maret 2019).

Selain bersifat analogis, Allah juga menyatakan diri-Nya dengan cara yang dapat dipahami oleh manusia, atau dengan kata lain bersifat antropomorfis. Hal ini merupakan tindakan anugerah Allah yang mengakomodasi manusia. Demikian penjelasan Bavinck:

No creature can see or understand God as he is and as he speaks in himself. Revelation therefore is always an act of grace; in it God condescends to meet his creature, a creature made in his image. All revelation is anthropomorphic, a kind of humanization of God. It always occurs in certain forms, in specific modes. In natural revelation his divine and eternal thoughts have been deposited in creatures in a creaturely way so that they could be understood by human thought processes. And in supernatural revelation he binds himself to space and time, adopts human language and speech, and makes use of creaturely means (Gen. 1:28; 2:16f., 21f.; 3:8f.). And by these means human beings understood God just as well and just as clearly as the devout person now perceives the speech of God in all of nature.⁸³

Bavinck menegaskan bahwa seluruh wahyu Allah bersifat antropomorfis, karena tidak ada ciptaan yang bisa melihat dan memahami Allah sebagaimana Allah pada diri-Nya sendiri dan yang berkomunikasi di dalam diri-Nya sendiri. Dengan demikian, Allah selalu memakai media untuk menyatakan diri-Nya, karena yang tidak kekal tidak mampu menampung Sang Kekal.

In a strict sense there is no immediate revelation either in nature or in grace. God always uses a means-whether taken from among creatures or chosen freely-by which he reveals himself to human beings. ... The distance between the Creator and creature is much too great for human beings to perceive God directly. The finite is not capable of containing the infinite (*finitum non est capax infiniti*).⁸⁴

Kenyataan bahwa wahyu Allah selalu bersifat analogis dan antropomorfis merupakan aksioma yang dipegang oleh Bavinck terkait dengan wahyu Allah.⁸⁵

⁸³ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. I*, 310.

⁸⁴ Ibid., 309-310.

⁸⁵ Eglinton, *Trinity and Organism*, 112.

Meskipun wahyu Allah selalu bersifat analogis dan antropomorfis, pengetahuan manusia akan Allah tetaplah nyata dan benar adanya, karena berasal dari Allah sendiri yang menyatakannya sebagaimana Dia ingin diri-Nya dikenal oleh manusia.

All the same, the knowledge which God has shared in His revelation, and which can be obtained by rational creatures from that revelation, limited and finite as it is and will in all eternity remain, is nevertheless a real and sound knowledge. God reveals Himself in His works to be such as He is. From His revelation we learn to know Him.⁸⁶

Di samping itu, Bavinck juga sangat memperhatikan permasalahan antara objektivisme dan subjektivisme di dalam doktrin wahyu.⁸⁷ Menurut Bavinck, subjek dan objek selalu berjalan bersama membentuk suatu keharmonisan. Bavinck mengemukakan bahwa Allah menyatakan diri-Nya secara objektif (di luar diri manusia) dan subjektif (di dalam diri manusia), dengan tujuan agar manusia mengenal Allah. Secara objektif, Allah menyatakan diri-Nya di dalam alam dan sejarah; secara subjektif, Allah menyatakan diri-Nya di dalam intelek dan rasio, juga hati nurani manusia yang diterangi oleh Logos atau Roh Allah. Ini yang disebut sebagai wahyu umum.⁸⁸ Sedangkan di dalam pengertian wahyu khusus, Allah secara objektif menyatakan diri-Nya melalui beberapa cara, seperti kehadiran ilahi yang dapat ditangkap oleh indra, suatu theofani (angelofani). Kehadiran ilahi ini dapat berbentuk kehadiran secara impersonal (angin, api), secara personal (malaikat), dan mencapai klimaksnya di dalam Yesus Kristus.⁸⁹ Selain itu, nubuat atau

⁸⁶ Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 35.

⁸⁷ Byung Hoon Woo. "Bavinck and Barth on Schleiermacher's Doctrine of Revelation." *Korea Reformed Theology* 48 (2015): 39.

⁸⁸ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. I*, 340-341, 350.

⁸⁹ *Ibid.*, 323.

“pengilhaman” juga merupakan cara dari wahyu khusus yang Allah nyatakan, di mana Allah mengomunikasikan pemikiran-pemikiran-Nya kepada manusia. Hal ini dapat berbentuk suara yang terdengar, mimpi, penglihatan, atau melalui undi (Urim dan Tumim). Allah juga menyatakan diri-Nya melalui mukjizat-mukjizat.⁹⁰ Walaupun wahyu khusus Allah ini dalam arti tertentu adalah milik mereka di masa lampau yang dinyatakan kepada nabi dan rasul, tetapi ini semua tetap tinggal hingga sekarang dinyatakan di dalam Alkitab.⁹¹ Lalu, secara subjektif, Roh Allah menerangi manusia hidup di dalam terang Injil.⁹² Roh Allah-lah yang membawa umat-Nya mampu melihat apa yang tercatat di dalam Alkitab, mengamininya, mengertinya, dan menghidupinya sebagai kesaksian yang nyata dalam hidup. Dengan kata lain, Roh Allah yang membawa apa yang tercatat di dalam Alkitab ke dalam diri umat-Nya, sehingga bisa menjadi kebenaran pada diri umat-Nya tersebut.

Pembedaan terhadap wahyu Allah menjadi wahyu umum dan wahyu khusus merupakan konsekuensi dari fakta kejatuhan manusia ke dalam dosa. Wahyu umum dikatakan tidak cukup, karena manusia telah berdosa. Di dalam wahyu umum, manusia berdosa tidak dapat mengenal anugerah dan pengampunan di dalam Kristus, sehingga dibutuhkan wahyu khusus yang membawa mereka kepada Kristus.⁹³ Walaupun kedua wahyu itu dapat dibedakan, tetapi mereka tidak dapat dipisahkan. Kedua wahyu tersebut

⁹⁰ Ibid., 323.

⁹¹ Ibid., 351.

⁹² Ibid., 350.

⁹³ Ibid., 313.

tidak berdiri masing-masing, melainkan memiliki hubungan timbal-balik.⁹⁴ Sehubungan dengan hal ini, Bavinck di dalam *Philosophy of Revelation* memberikan pernyataan sebagai berikut:

General revelation leads to special revelation, and special revelation points back to general revelation. The one calls for the other, and without it remains imperfect and unintelligible. Together they proclaim the manifold wisdom which God has displayed in creation and redemption.⁹⁵

Dengan demikian, Bavinck menegaskan hubungan antara wahyu umum dan wahyu khusus yang saling melengkapi satu sama lain. Hal ini terjadi bukan hanya pada konteks penebusan saja, melainkan juga pada konteks penciptaan. Bavinck menuliskan demikian:

To Scripture, religion and supernatural revelation are even most intimately connected. It tells of such a revelation not only after but even before the fall. The God-human relation in the state of integrity is depicted as one of personal contact and association. God speaks to human beings (Gen. 1:28–30), gives them a command they could not know by nature (Gen. 2:16), and, as by his own hand, brings to the man a woman to be his helper (Gen. 2:22).⁹⁶

Berdasarkan pernyataan Bavinck tersebut, Cornelis P. Venema memberikan sebuah penjelasan yang singkat:

In addition to general revelation, which is mediated through the creation itself and the history of all things under God's sovereign dominion, Bavinck insists that the Triune God has revealed himself from the beginning of history also by way of special revelation. Supernatural revelation did not commence with the Fall into sin, but was a means of divine self-disclosure already in the pre-Fall revelation of the covenant between God and Adam (and the entire human race as his posterity).⁹⁷

⁹⁴ Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 45.

⁹⁵ Bavinck, *Philosophy of Revelation*, 25.

⁹⁶ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1*, 308.

⁹⁷ Cornelis P. Venema. "Bavinck the Dogmatician (4) Special Revelation and Inscripturation." *The Outlook* 58, no. 11 (April 2008).

Sejak penciptaan, wahyu khusus menunjuk kepada wahyu umum Allah. Adam mengerti perintah Allah (wahyu khusus) yang dinyatakan dengan menunjuk kepada alam tempat dia ditempatkan (wahyu umum) dan seluruh alam (wahyu umum) membawanya melihat kepada kehendak Allah yang spesifik baginya (wahyu khusus). Kehadiran setiap tanaman di dalam taman Eden membawa Adam kepada pengertian, kesadaran, dan keputusannya dalam menjalankan perintah Allah. Adam harus mampu membedakan tanaman berbiji dari yang bukan, tanaman buahnya berbiji dari yang bukan, dan juga tanaman hijau, agar dia mampu menjalankan perintah Allah, yakni makan. Lebih jauh lagi, Adam harus tahu pohon tentang pengetahuan yang baik dan jahat yang ditunjuk Allah secara spesifik, lalu sadar, mengamini, dan mengerti akan larangan-Nya dalam memakan buah pohon tersebut, serta terus menjaga dirinya dalam ketaatannya dalam menjalankan perintah Allah.

Dengan demikian, hidup Adam sendiri (wahyu umum) menunjuk kepada kemuliaan Allah melalui kehadiran perintah Allah (wahyu khusus) dalam hidupnya. Kehadiran wahyu khusus di dalam penciptaan tidaklah bersifat penebusan, melainkan bersifat perjanjian. Wahyu khusus bersifat penebusan baru terjadi setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Demikian hubungan antara wahyu khusus dan wahyu umum dalam pemikiran Bavinck.

Selanjutnya, berbicara tentang wahyu Allah di dalam kaitannya dengan *principia* dari pengetahuan manusia, maka secara umum Bavinck mendefinisikan istilah *principia* sebagai penyebab mendasar dan landasan realitas, sekaligus juga merujuk kepada sarana bagi seseorang untuk mengetahui penyebab dan landasan realitas tersebut.⁹⁸ Bavinck

⁹⁸ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 1*, 207.

mengadopsi ide *principia* ini untuk membangun sebuah struktur pemikiran yang berkaitan dengan fondasi pengetahuan manusia. Allah menyatakan diri-Nya sehingga manusia dapat mengenal Dia sebagai penyebab utama dari segala sesuatu.⁹⁹ Oleh karena itu, Bavinck menyatakan bahwa Allah adalah fondasi esensial (*principium essendi*) dari seluruh ciptaan, dan wahyu Allah merupakan fondasi bagaimana seseorang mengetahui (*principium cognoscendi*).

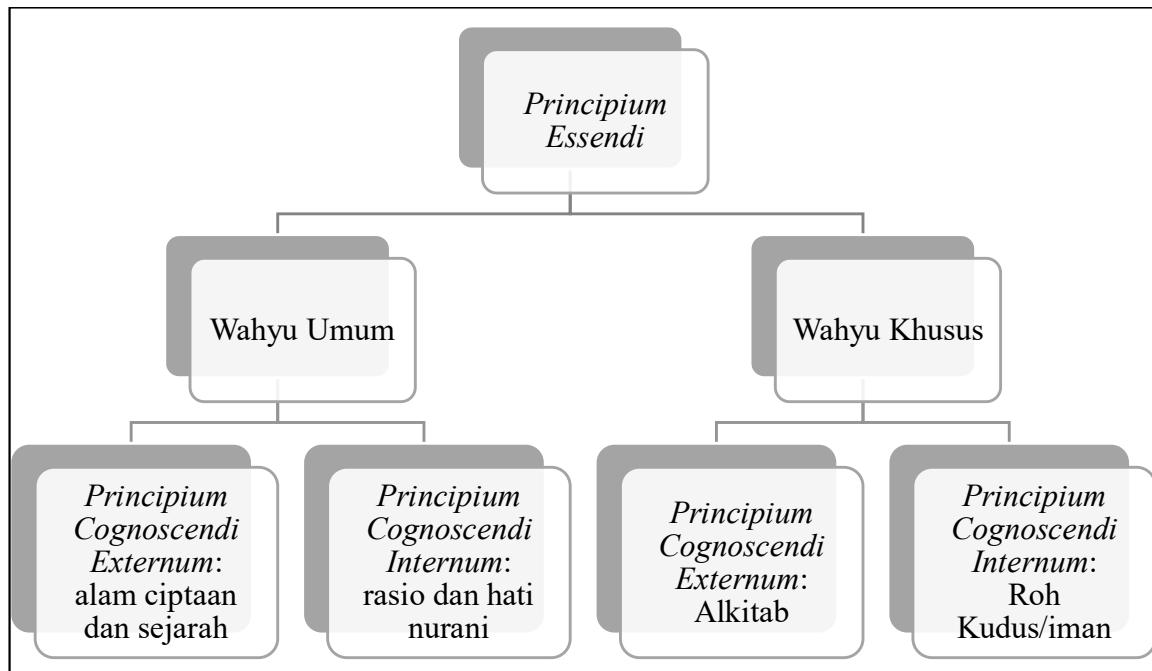
Di dalam *Reformed Dogmatics*, Bavinck pertama-tama membahas tentang fondasi pengetahuan di dalam bidang theologi. Akan tetapi, ia mengembangkan sebuah prinsip atau kerangka pemikiran yang berbasiskan Tritunggal guna menjelaskan prinsip pengetahuan manusia secara keseluruhan, tidak hanya dalam bidang theologi. Bavinck menyatakan ada tiga fondasi dari pengetahuan manusia, yaitu *principium essendi*, *principium cognoscendi externum* (fondasi pengetahuan eksternal), dan *principium cognoscendi internum* (fondasi pengetahuan internal). Ketiga fondasi ini menyatakan sifat tritunggal: Bapa melalui Anak yang adalah Logos, menyatakan diri-Nya di dalam Roh.¹⁰⁰ Selain itu, ketiga fondasi inilah yang membentuk kerangka bagi pengetahuan manusia, baik dalam aspek ilmiah maupun religius. Hal ini dijelaskan oleh Bavinck di dalam *Reformed Dogmatics* pada bab “Scientific Foundations” dan “Religious Foundations”. Terlebih lagi, kerangka tersebut juga tampak pada penjelasan Bavinck mengenai wahyu Allah, baik wahyu umum maupun wahyu khusus.

Berdasarkan penjelasan Bavinck mengenai wahyu Allah (wahyu umum dan wahyu khusus), yaitu bahwa Allah menyatakan diri-Nya secara objektif (di luar diri

⁹⁹ Ibid., 207.

¹⁰⁰ Ibid., 207-279.

manusia) dan subjektif (di dalam diri manusia) dengan tujuan agar manusia mengenal Allah, maka relasi antara wahyu Allah dan *principia* dapat disimpulkan di dalam diagram berikut ini:



Dari pemikiran Bavinck, kedaulatan Allah atas pengetahuan manusia, baik berkaitan dengan wahyu khusus maupun wahyu umum, jelas ditegakkan. Allah memberikan wahyu umum-Nya secara eksternal melalui alam ciptaan dan sejarah, yang mampu ditangkap, disadari, diimani, dimengerti manusia melalui pekerjaan Roh Allah dalam diri manusia melalui rasio dan hati nuraninya. Pengetahuan manusia merupakan objektif dan subjektif sekaligus melalui pekerjaan Roh Allah, Sang Roh Kebenaran. Kesadaran akan alam sekitar dan sejarah yang sedang terjadi hanya dimungkinkan melalui pekerjaan Roh Allah dalam diri seseorang. Kebergantungan manusia terhadap Allah Tritunggal dalam pengetahuan merupakan suatu kemutlakan. Dengan demikian, Bavinck membangun suatu struktur epistemologi yang theis. Hal ini juga berlaku dalam kaitan pengetahuan manusia

akan wahyu khusus. Allah memberikan wahyu khusus-Nya secara eksternal melalui Alkitab, yang mampu dilihat, diamini, dimengerti, dan dihidupinya melalui pekerjaan Roh Allah dalam diri manusia melalui iman yang sudah lahir baru. Sebagai ciptaan, manusia dimampukan melihat wahyu umum-Nya, dan sebagai ciptaan baru, manusia dimampukan melihat wahyu khusus-Nya. Pada dasarnya, kemampuan manusia melihat wahyu Allah berasal dari pekerjaan Allah sendiri. Demikianlah doktrin wahyu Bavinck yang dibangun di atas doktrin Allah-nya yang berdaulat mutlak.

II.4 Doktrin Gereja

Seperti apa yang dipahami secara umum di dalam theologi Reformed, pandangan Bavinck terhadap gereja adalah komunitas yang di mana orang-orang di dalamnya berbagian di dalam Kristus dan manfaat-manfaat yang diterima oleh Kristus.¹⁰¹ Perjanjian Lama menggunakan istilah *עֲדָתַ יְהוָה* (*‘ēdā YHWH*) atau *קָהָל יְהוָה* (*qāhāl YHWH*). Kedua istilah tersebut menunjuk kepada pertemuan atau perkumpulan religus bangsa Israel¹⁰², dan di dalam bahasa Yunani dipakai bergantian. Di dalam Septuaginta, secara umum *עֲדָתַ יְהוָה* diterjemahkan menjadi *συναγωγή* (*synagōgē*), dan *קָהָל* diterjemahkan menjadi *ἐκκλησία* (*ekklēsia*). Akan tetapi, secara bertahap muncul perbedaan antara kedua istilah tersebut di tengah-tengah bangsa Yahudi saat itu. Mereka cenderung memandang *συναγωγή* sebagai sebuah pertemuan aktual, sedangkan *ἐκκλησία* dipandang sebagai komunitas ideal yang adalah kumpulan orang yang dipanggil dan diselamatkan oleh Allah.¹⁰³ Istilah *ekklēsia*

¹⁰¹ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Holy Spirit, Church, and New Creation*. Edited by John Bolt. Translated by John Vriend. Vol. 4 (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 275.

¹⁰² Ibid., 277.

¹⁰³ Ibid., 278.

ini kemudian dipakai untuk menyebut gereja Kristen.¹⁰⁴ Selain itu, kata ini juga menggarisbawahi kesatuan organik dari jemaat secara pribadi dan pertemuan-pertemuan lokal orang-orang percaya di dalam satu tubuh Kristus yang universal. Bavinck menyimpulkan istilah *ekklēsia* ini sebagai umat pilihan Allah.¹⁰⁵

Namun selanjutnya, Bavinck mengemukakan bahwa gereja tidak sesederhana merupakan kumpulan jemaat yang dipilih atau orang-orang yang menjalani hidupnya sesuai dengan aturan-aturan yang terkandung dalam Khotbah di Bukit, melainkan gereja adalah kumpulan orang percaya yang telah menerima pengampunan dosa melalui iman dan menjadi anak-anak Allah, juga memiliki fungsi sebagai nabi dan imam. Dengan alasan inilah Bavinck mengatakan bahwa gereja memiliki sisi yang kelihatan dan tidak kelihatan.¹⁰⁶

Di dalam perkembangannya, istilah “gereja kelihatan” dan “gereja tidak kelihatan” sempat mengalami perubahan makna yang dipicu oleh fakta bahwa terdapat orang-orang munafik atau orang jahat yang hidup di dalam gereja, meskipun secara ritual gerejawi mereka adalah anggota dari gereja sejati. Oleh karena itu, istilah “gereja yang tidak kelihatan” muncul dengan latar belakang ketidaktauan akan siapa saja yang merupakan anggota gereja yang sejati. Di sisi lain, istilah “gereja yang kelihatan” menunjuk kepada orang-orang tidak percaya yang dianggap merupakan bagian dari kerajaan Iblis. Hal ini akhirnya menunjukkan bahwa ide dan realitas, esensi dan penampakan, dengan demikian

¹⁰⁴ Ibid., 273.

¹⁰⁵ Ibid., 273.

¹⁰⁶ Ibid., 287.

terpisah satu sama lain.¹⁰⁷ Tentu saja pandangan seperti ini, yang menunjukkan adanya semacam dua jenis gereja, tidak disetujui oleh Bavinck.

Bavinck dengan tegas mengatakan bahwa gereja kelihatan dan gereja tidak kelihatan bukanlah istilah yang menjelaskan tentang kumpulan orang tidak percaya dan orang percaya yang berada di dalam gereja.¹⁰⁸ Bagi Bavinck, bagaimanapun juga gereja adalah dan selalu merupakan kumpulan orang percaya sejati. Gereja memiliki esensi dan naturnya hanya di dalam umat Allah yang adalah orang percaya.¹⁰⁹ Menurut Bavinck, gereja merupakan realisasi dari pemilihan Allah.¹¹⁰ Berikut penjelasan Bavinck di dalam *Reformed Dogmatics*:

It is people who have been regenerated and brought to faith by the Holy Spirit, who as such, as new persons, constitute the essence of the church. Still, the church is a gathering of believers, and everything that does not arise out of true faith but from the old Adam does not belong to the church and will one day be cast out. For this reason the visible and the invisible church are two sides of one and the same church. The same believers are viewed in the one case from the perspective of the faith that dwells in their heart and is only known with certainty to God; and in the other case they are viewed from the perspective of their witness and life, the side that is turned toward us and can be observed by us.¹¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, Bavinck melihat istilah gereja kelihatan dan tidak kelihatan tersebut seperti sebuah koin yang memiliki dua sisi. Dengan kata lain, baik gereja kelihatan maupun gereja yang tidak kelihatan, keduanya menunjuk kepada satu

¹⁰⁷ Ibid., 288.

¹⁰⁸ Ibid., 306.

¹⁰⁹ Ibid., 303, 307.

¹¹⁰ Ibid., 298.

¹¹¹ Ibid., 306.

kumpulan orang percaya yang sama. Gereja kelihatan menunjuk kepada orang percaya yang dilihat dari perspektif kesaksian dan hidup mereka yang tampak. Di sisi lain, gereja tidak kelihatan menunjuk kepada orang percaya yang dilihat dari perspektif iman seseorang di dalam hati dan yang hanya diketahui secara pasti oleh Allah. Perbedaan gereja kelihatan dan tidak kelihatan dengan demikian menunjukkan bahwa manifestasi yang tampak atau kelihatan tersebut memiliki aspek spiritual yang tidak kelihatan, yang hanya diketahui oleh Allah.¹¹²

Walaupun menunjuk kepada satu kumpulan orang percaya yang sama, gereja kelihatan dan gereja tidak kelihatan tidak bersifat identik satu sama lain. Hal ini merupakan konsekuensi dari fakta bahwa gereja saat ini masih berproses di dalam dunia menuju kesempurnaannya (konsumasi), yaitu masih terdapat orang tidak percaya di dalam gereja dan orang percaya yang berada di luar gereja.¹¹³ Maka, Bavinck tidak menyarankan untuk membicarakan “umat Allah” di dalam arti “kerajaan Allah”:

It is not advisable to replace the word “church” in the sense of “the people of God” with the expression “kingdom of God.” ... The church, however, is especially a this-worldly term, a fellowship of persons equipped with offices and ministries that function in the visible world as the gathered people of God. The church, accordingly, is the means by which Christ distributes the benefits of the kingdom of God and lays the groundwork for its completion. And to advance the coming of that kingdom in the course of its journey through time, it absorbs all sorts of elements that are impure and actually do not belong to it (such as hypocrites and the “old” Adam in believers), whereas the kingdom of God, consisting in [spiritual] goods, is pure and uncontaminated and encompasses only what is regenerate. Christ has been given to be the head of the church precisely in order that in the end God might publicly appear as king of his people and be all things in all people.¹¹⁴

¹¹² Ibid., 305.

¹¹³ Ibid., 306.

¹¹⁴ Ibid., 297-298.

Selanjutnya, Bavinck berpendapat bahwa gereja kelihatan merupakan sebuah organisme sekaligus institusi. Berikut pernyataan Bavinck:

As the gathering of believers, the church is itself used by Christ as an instrument to bring others to his fold. By it Christ administers his mediatorial office in the midst of the world. Thus, from the very beginning, the church appears on the scene in a dual form. It is a gathering of the people of God in a passive as well as an active sense; it is simultaneously a gathered community and the mother of believers or, in other words, an organism and an institution.¹¹⁵

Gereja sebagai organisme merupakan kumpulan orang percaya yang termanifestasikan di dalam sebuah komunitas iman dan hidup. Sedangkan, gereja sebagai institusi merupakan kumpulan orang percaya yang termanifestasikan di dalam jabatan gereja dan sarana anugerah. Gereja sebagai organisme dan institusi, keduanya tidak ada yang saling mendahului, melainkan kehadiran yang satu selalu membutuhkan yang lain.¹¹⁶ Oleh karena itu, Bavinck menentang pandangan yang mengatakan bahwa gereja hanya menjadi kelihatan di dalam institusinya. Menurutnya, gereja ketika tanpa institusi sekalipun, tetaplah kelihatan.

Therefore the view that the church only becomes visible in the institution, the offices and ministries, the Word and the sacraments, and in some form of church government is incorrect. Even when all these things are removed from the screen of our mind, the church is still visible. For every believer manifests his or her faith in witness and walk in every sphere of life, and all believers together, with their faith and lives, distinguish themselves from the world. In heaven there will no longer be ecclesiastical offices and ministries, preaching of the Word and administration of the sacraments, yet the church will be fully visible.¹¹⁷

¹¹⁵ Ibid., 330.

¹¹⁶ Ibid., 330.

¹¹⁷ Ibid., 305.

Selain itu, Bavinck juga mengingatkan, meskipun organisme dan institusi merupakan aspek dari gereja kelihatan, akan tetapi keduanya memiliki latar belakang spiritual yang tidak kelihatan. Bavinck mengatakan bahwa hal-hal seperti jabatan gereja, karunia, pekabaran firman, sakramen, kasih persaudaraan, dan persekutuan orang kudus, semuanya didasarkan pada pekerjaan Kristus melalui Roh Kudus.¹¹⁸

Beralih kepada peran gereja di dalam masyarakat, Bavinck mendasarkan pemikirannya di atas ajaran Yesus sendiri di dalam Alkitab. Ia berpandangan bahwa gereja seharusnya melihat Injil sebagai “mutiara yang sangat berharga” dan juga sebagai “ragi”.¹¹⁹ Sebagai “mutiara yang sangat berharga”, Injil tidak dapat dibandingkan dengan segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini yang dimiliki oleh manusia.¹²⁰ Akan tetapi ini tidak berarti bahwa “mutiara” tersebut ditarik atau diasingkan dari dunia. Bavinck memakai gambaran “ragi yang mengkhancurkan seluruh makanan” untuk menyatakan peran Injil di dalam gereja di tengah dunia.¹²¹

The gospel gives us a standard by which we can judge phenomena and events; it is an absolute measure which enables us to determine the value of the present life; it is a guide to show us the way in the labyrinth of the present world; it raises us above time and teaches us to view all things from the standpoint of eternity.¹²²

Dengan demikian, sementara Injil (sebagai mutiara yang sangat berharga) menyediakan wadah institusional bagi orang-orang Kristen di dunia, Injil juga (sebagai ragi)

¹¹⁸ Ibid., 305.

¹¹⁹ Eglinton, *Trinity and Organism*, 197-198.

¹²⁰ Bavinck, *Philosophy of Revelation*, 203.

¹²¹ Ibid., 211-212.

¹²² Ibid., 212.

memberikan dorongan dan alasan untuk keterlibatan mereka di dalamnya.¹²³ Bavinck melihat relasi yang demikian antara gereja dan dunia begitu unik. Ia mengatakan bahwa relasi tersebut bersifat organik, moral, dan spiritual.

Accordingly, the relationship that has to exist between the church and the world is in the first place organic, moral, and spiritual in character. Christ-even now-is prophet, priest, and king; and by his Word and Spirit he persuasively impacts the entire world. Because of him there radiates from everyone who believes in him a renewing and sanctifying influence upon the family, society, state, occupation, business, art, science, and so forth. The spiritual life is meant to refashion the natural and moral life in its full depth and scope according to the laws of God. Along this organic path Christian truth and the Christian life are introduced into all the circles of the natural life, so that life in the household and the extended family is restored to honor, the wife (woman) is again viewed as the equal of the husband (man), the sciences and arts are Christianized, the level of the moral life is elevated, society and state are reformed, laws and institutions, morals and customs are made Christian.¹²⁴

Sebagai penutup bagian ini, Bavinck kembali menunjukkan konsep *unity-in-diversity* di dalam doktrin gereja, khususnya konsep kesatuan mendahului keragaman. Di dalam *Reformed Dogmatics*, Bavinck menuliskan:

In the first place, therefore, the ingathering of the elect must not be conceived of individualistically and atomistically. The elect, after all, have been given eternally to Christ, are included in the covenant, have all been born in due time from Christ as the body with all its members are all born from the head, and made partakers of all his benefits. The church is an organism, not an aggregate; the whole, in its case, precedes the parts.¹²⁵

Dengan demikian, Bavinck menyatakan bahwa gereja bukanlah sebuah perkumpulan individu-individu atau gabungan dari individu-individu yang berbeda dan membentuk

¹²³ Eglinton, *Trinity and Organism*, 198.

¹²⁴ Bavinck, *Reformed Dogmatics Vol. 4*, 437.

¹²⁵ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ*. Edited by John Bolt. Translated by John Vriend. Vol. 3 (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 524.

kesatuan yang kosong. Gereja yang di dalamnya terdapat individu-individu berbeda memperoleh maknanya dari kesatuan sebagai umat pilihan Allah. Terlebih lagi, dari pembahasan mengenai doktrin gereja ini, tampak bahwa gereja di dalam identitas dan perannya menunjukkan adanya kesatuan wahyu Allah—wahyu umum dan wahyu khusus.

II.5 Kesimpulan

Perpecahan di dalam theologi dan ilmu pengetahuan di dalam universitas merupakan sebuah masalah besar di dalam pandangan Bavinck. Bagi Bavinck, theologi dan ilmu pengetahuan lainnya tidak seharusnya dipisahkan, melainkan saling melengkapi satu sama lain. Hal ini karena Allah Tritunggal mendasari segala sesuatu sehingga dunia ini sebagai yang diciptakan-Nya menunjukkan adanya kesatuan dan keragaman yang harmonis, bukan yang saling menghancurkan satu sama lain. Terlebih lagi, Allah Tritunggal adalah mutlak adanya. Allah cukup pada diri-Nya sendiri. Allah tidak bergantung pada apa pun di luar diri-Nya, sedangkan segala sesuatu bergantung kepada Allah. Maka, Allah merupakan *principium essendi* dari seluruh pengetahuan manusia. Dari konsep Allah yang demikian, maka Bavinck menyatakan bahwa wahyu Allah—yang telah dimulai sejak dunia diciptakan—merupakan pernyataan diri Allah sendiri. Oleh karena itu, Bavinck merumuskan tiga karakteristik dari wahyu Allah yaitu dari Allah, tentang Allah, dan tertuju kepada Allah. Tiga karakteristik ini hadir di dalam kesatuan wahyu Allah yang dinyatakan melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Hal ini juga tampak nyata di dalam identitas dan peran gereja di dalam dunia.